

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR
DI GUGUS II KECAMATAN LEMBAR DALAM MENERAPKAN
AUTHENTIC ASSESMENT DALAM PEMBELAJARAN**

Muhammad Turmuzi*, Nyoman Sridana, Ketut Sarjana, Harry Soeprianto

Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Mataram

*Email: tur.muzy@yahoo.co.id

Abstrak - Penilaian autentik merupakan ciri khas Kurikulum 2013. Guru dalam penilaian autentik ini harus memiliki wawasan yang luas tentang pengalaman maupun permasalahan-permasalahan kehidupan nyata. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum mampu mengembangkan bentuk-bentuk penilaian yang menjadi tuntutan dalam mengimplemetasikan kurikulum 2013. Bentuk penilaian yang dimaksud adalah penilaian autentik dalam bentuk penilaian kinerja (*performance assessment*), penilaian produk (*product assessment*), penilaia proyek (*project assessment*), penilaian afektif (*affective assessment*), dan penilaian portofolio (*portfolio assessment*). Mengacu pada data kasar kondisi guru di atas, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru khususnya dalam hal pengembangan penguasaan *assessment* adalah kegiatan in house training. Tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan dan menyusun bentuk-bentuk penilaian autentik yaitu penilaian kinerja (*performance assessment*), penilaian produk (*product assessment*), penilaia proyek (*project assessment*), penilaian afektif (*affective assessment*), dan penilaian portofolio (*portfolio assessment*). Berdasarkan rekap hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola hasil penilaian pembelajaran baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Kata kunci: *Authentic Assesment, Pembelajaran*

LATAR BELAKANG

Mulai tahun pelajaran 2013/2014, pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 2013. Kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian proses dan hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran disamping komponen-komponen yang lain. Komponen tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain. Proses pembelajaran merupakan upaya untuk mencapai Kompetensi Dasar yang dirumuskan dalam kurikulum. Sementara itu, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian Kompetensi Dasar. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh sebab itu kurikulum yang baik dan proses pembelajaran yang benar perlu di dukung oleh

sistem penilaian yang baik, terencana dan berkesinambungan. (Kemendikbud, 2013). Selanjutnya menurut Hamid (2011) penilaian merupakan serangkaian proses yang sistematis dan sistemik, mengumpulkan data dan atau informasi, menganalisis dan selanjutnya menarik kesimpulan tentang tingkat pencapaian hasil dan tingkat efektifitas serta efisiensi suatu program pendidikan.

Menurut Fadlillah (2014), diberlakukannya kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas, maka penilaiannya lebih menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Maka diperlukan suatu pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur semua kompetensi pengetahuan hanya berdasarkan hasil), menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).

Penilaian autentik merupakan ciri khas Kurikulum 2013. Penilaian autentik ini merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.⁹ Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria yang holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap) (Kunandar, 2014).

Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Guru dalam penilaian autentik ini harus memiliki wawasan yang luas tentang pengalaman maupun permasalahan-permasalahan kehidupan nyata.

Mengingat begitu pentingnya peran guru, maka dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan dengan bidang studi yang menjadi tugas pokoknya. Sedangkan kualifikasi kompetensi yang harus dimiliki pendidik adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki peserta didik.

Salah satu yang dapat dijadikan jembatan untuk pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa adalah pendekatan saintifik. Permendikbud nomor 65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik. Dengan pendekatan saintifik peserta didik dapat lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, di samping mendorong untuk melakukan penyelidikan untuk kemudian menemukan fakta-fakta dari suatu kejadian.

Di samping pendekatan saintifik, penilaian autentik juga dapat dijadikan sarana pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa karena penilaian autentik mengharuskan siswa untuk menunjukkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kemampuannya dalam situasi yang nyata. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara utuh untuk menilai mulai dari masukan, proses, dan output pembelajaran.

Salah satu bentuk penilaian autentik adalah penilaian kinerja. Penilaian kinerja merupakan penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat,

perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Pada kegiatan pembelajaran, penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian Kompetensi Dasar dan Indikator pada tiap-tiap mata pelajaran. Penilaian Kelas merupakan kegiatan guru terkait dengan pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik yang mencerminkan pencapaian kompetensi selama proses pembelajaran tertentu. Penilaian dilakukan secara holistik terkait aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk setiap jenjang pendidikan, baik selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) maupun setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil belajar).

Kegiatan pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh/holistik, artinya pengembangan aspek yang satu tidak bisa dipisahkan dengan aspek lainnya. Dengan demikian pada saat melakukan proses pembelajaran dengan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan, pendidik harus melakukan penilaian proses untuk melihat perkembangan dari ketiga aspek tersebut. Untuk itu perlu melakukan kegiatan pengamatan terhadap sikap, pengetahuan, dan dan keterampilan

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru belum memiliki kelayakan sesuai standar pendidikan nasional. Banyak guru dianggap belum layak untuk mengajar di jenjang masing-masing, mengajar bukan berdasarkan bidang studinya, penguasaan materi bahan ajar tidak mencapai 50% dari seluruh keilmuan yang harus menjadi kompetensi guru, pengelolaan kelas serta melakukan penilaian terhadap proses dan hasil

belajar siswa belum optimal. Di samping itu, data kementerian pendidikan dan kebudayaan terkait dengan hasil uji kompetensi awal (UKA) ditemukan bahwa rata-rata nilai UKA guru secara nasional masih sangat rendah dengan materi yang diujikan berupa kompetensi pedagogik dan kompetensi professional.

Fakta lain yang ditemukan dilapangan adalah bahwa sebagian besar guru belum mampu mengembangkan bentuk-bentuk penilaian yang menjadi tuntutan dalam mengimplemetasikan kurikulum 2013. Bentuk penilaian yang dimaksud adalah penilaian autentik dalam bentuk penilaian kinerja (*perfomance assessment*), penilaian produk (*product assessment*), penilaia proyek (*project assessment*), penilaian afektif (*affective assessment*), dan penilaian portofolio (*portfolio assessment*). Selain itu, guru belum mampu mengolah hasil penilaian sehingga ada kecenderungan secara subjektif bahwa nilai yang diberikan adalah nilai yang tidak sesungguhnya mencerminkan profil siswa secara sebenarnya. Hal ini dikarenakan kemampuan guru dalam melakukan analisis hasil evaluasi yang kurang dipahami.

Masalah umum yang dihadapi guru khususnya ketika berbicara tentang penilaian adaah adalah: (1). Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan dan menyusun bentuk-bentuk penilaian autentik yaitu penilaian kinerja (*perfomance assessment*), penilaian produk (*product assessment*), penilaia proyek (*project assessment*), penilaian afektif (*affective assessment*), dan penilaian portofolio (*portfolio assessment*). (2). Kurangnya keterampilan guru dalam mengelola hasil penilaian pembelajaran baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Mengacu pada data kasar kondisi guru di atas, maka upaya dan langkah nyata dalam bentuk pelatihan sebagai wujud kegiatan pengabdian perlu dilakukan sehingga

kompetensi guru dapat ditingkatkan, karena rendahnya kompetensi guru dapat menyebabkan kualitas proses belajar mengajar akan rendah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru khususnya dalam hal pengembangan penguasaan dalam hal *assessment* adalah kegiatan *in house training* untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan dan mengelola penilaian autentik dalam pembelajaran. Tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan ini adalah: (1). Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan dan menyusun bentuk-bentuk penilaian autentik yaitu penilaian kinerja (*performance assessment*), penilaian produk (*product assessment*), penilaian proyek (*project assessment*), penilaian afektif (*affective assessment*), dan penilaian portofolio (*portfolio assessment*). (2) Meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola hasil penilaian pembelajaran baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Masalah yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam hal menyusun dan mengembangkan penilaian autentik serta memanfaatkan hasil penilaian akan diselesaikan dalam bentuk pelatihan *in house training*. Kegiatan ini dilakukan dengan kegiatan melatih guru menyusun dan mengembangkan instrumen. Selanjutnya dilakukan kegiatan pemanfaatan instrumen yang telah dibuat dalam kegiatan pembelajaran kemudian hasilnya diolah baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Kegiatan pelatihan ini tahapan sebagai berikut: (1). Tahap Analisis Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar serta menyusun Pertanyaan. (2) Tahap Penyusunan Instrumen penilaian Kinerja, Produk, Proyek, Portofolio dan Penilaian Sikap. (3) Tahap analisis hasil penilaian baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Tindak lanjut dari kegiatan pelatihan adalah kegiatan pendampingan. Pendampingan dilakukan dengan tujuan untuk lebih menguatkan dan memperdalam pemahaman guru dalam mengimplementasikan pemanfaatan penilaian dalam pembelajaran.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan menggunakan metode berbentuk pelatihan keterampilan melalui ceramah dan demonstrasi (praktek) di kelas melalui tahapan seperti berikut.

- a) Pada awal kegiatan, para peserta akan diberikan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan aspek-aspek yang akan dilatihkan.
- b) Peserta berlatih atau melakukan praktek secara mandiri atau berkelompok untuk berlatih merancang dan menyusun bentuk-bentuk penilaian autentik seperti penilaian kinerja (*performance assessment*), penilaian produk (*product assessment*), penilaian proyek (*project assessment*), penilaian afektif (*affective assessment*), dan penilaian portofolio (*portfolio assessment*) di bawah bimbingan nara sumber atau instruktur yang ditunjuk.

Untuk melaksanakan kegiatan tersebut digunakan beberapa metode pelatihan, yaitu:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan tentang teknik penilaian *authentic assessment* seperti penilaian kinerja (*performance assessment*), penilaian produk (*product assessment*), penilaian proyek (*project assessment*), penilaian afektif (*affective assessment*), dan penilaian portofolio (*portfolio assessment*).

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab sangat penting bagi para peserta pelatihan, baik selama penyampaian materi maupun saat mempraktekannya. Metode ini

memungkinkan Guru-guru menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya tentang cara menyusun penilaian autentik.

3. Metode Simulasi

Metode simulasi ini sangat penting diberikan kepada para peserta pelatihan untuk memberikan kesempatan mempraktekan materi pelatihan yang diperoleh. Harapannya, peserta pelatihan akan benar-benar menguasai materi pelatihan yang diterima, mengetahui tingkat kemampuannya dalam menyusun penilaian berbasis penilaian autentik pada pembelajaran matematika secara teknis dan kemudian mengidentifikasi kesulitan-kesulitan (jika masih ada) untuk kemudian dipecahkan. Metode simulasi ini juga digunakan untuk memvisualisasikan cara menyusun Lembar Penilaian Kerja (*performance assessment*), penilaian produk (*product assessment*), penilaian proyek (*project assessment*), penilaian afektif (*affective assessment*), dan penilaian portofolio (*portfolio assessment*).

4. Metode Demonstrasi

Metode ini digunakan untuk memberikan kesempatan kepada guru untuk mempraktekan cara membuat dan menggunakan penilaian berbasis penilaian autentik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan bagi guru Sekolah Dasar di gugus II Kecamatan Lembar.

Tabel 1. Topik Penyampaian Materi Pengabdian

NO	TOPIK KAJIAN	NARASUMBER
1.	Konsep Penilaian Autentik Dalam K-13	Dr. NyomanSridana,M.Si
2.	Jenis-Jenis Penilaian Autentik	Drs. Ketut Sarjana,M.S
3.	Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran SD	Dr. Harry Soeprianto,M.Si
4.	Format PenilaianAutentik	Muhammad Turmuzi, M.Pd

Selama penyajian materi tampak antusiasme dan partisipasi aktif peserta mengikuti kegiatan dan materi yang disajikan oleh narasumber. Hal ini dapat terekam pada saat pelaksanaan kegiatan dan antusiasme para peserta dalam memberikan pendapat dan

Kegiatan *in house training* dipandang akan berhasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai jika bahan yang disajikan tersusun dan terencana dengan baik. Oleh karenanya sebelum kegiatan dilaksanakan maka tim pengabdian menyusun materi peatihan secara terstruktur dan logis dengan harapan bahwa materi-materi yang akan disajikan pada kegiatan pelatihan tersebut berkesinambungan antara satu materi dengan materi yang lain. Materi yang disajikan selama kegiatan ini adalah sebagai berikut: (1) Konsep Dasar Penilaian Autentik, (2) Penilaian Autentik: Penilaian Kinerja, (3) Penilaian Autentik: Penilaian Sikap, (4) Rubrik Penilaian, (5) Kegiatan Tindak Lanjut Penilaian

Materi-materi yang disajikan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan guru di Sekolah sebagai dampak dari kebijakan pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 oleh satuan pendidikan dasar dan menengah yaitu mulai dari Sekoah Dasar sampai kepada Sekolah Menengah Atas.

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari kamis tanggal 5 September 2019. Materi yang dibahas dan narasumber yang menyampaikan adalah sebagai berikut:

pengalaman mereka selama mengajar dalam melakukan kegiatan penilaian pembelajaran di kelas. Antusiasme peserrta selama kegiatan terekam dalam dokumentasi berikut:



Gambar 1. Antusiasme Peserta Selama Diskusi dan Tanya Jawab



Gambar 2. Penyajian Materi Format Penilaian Autentik



Gambar 3. Penyajian Materi Konsep dan Prinsip Dasar Penilaian Autentik

Setelah penyajian materi tentang konsep dasar Penilaian Autentik, Format Penilaian Autentik, maka materi selanjutnya adalah Jenis-jenis Penilaian Autentik, dan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran SD. Materi ini dimulai dengan tanya jawab terkait dengan jenis-jenis penilaian autentik, kemudian dilanjutkan dengan teknik menyusun rubrik penilaian kinerja kemudian narasumber

menugaskan kepada peserta untuk memilih salah satu Kompetensi Dasar pada satu tema kemudian menentukan tugas kinerja yang akan diberikan ke siswa. Setelah itu narasumber mendampingi para peserta dalam menyusun rubrik penilaian tugas kinerja yang telah disusun oleh guru. Pendampingan teknik menyusun rubrik penilaian sikap, menyusun instrumen penilaian sikap beserta rubrik penilaiannya. Kegiatan ini diawali dengan melakukan analisis terhadap standar isi khususnya pada kompetensi inti 2 (KI 2) pada kurikulum 2013 yang diberlakukan di Satuan Pendidikan Dasar. Setelah guru melakukan analisis KI selanjutnya peserta diminta untuk menentukan salah satu sikap yang ingin diukur dari pelaksanaan pembelajaran pada level atau tingkatan dimana guru tersebut mengajar

Kegiatan ini kemudian terdokumentasikan pada gambar berikut:



Gambar 4. Penyajian Materi Jenis-Jenis Penilaian Autentik.



Gambar 5. Penyajian Materi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran SD

Kegiatan penyusunan dan penerapan *Authentic Assesment* ini diikuti oleh 23 guru SD yang ada di gugus II Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Bentuk kegiatan meliputi ceramah, diskusi-informasi, dan eksperimen. Kegiatan penyajian materi dan diskusi yang telah dilaksanakan bertujuan untuk memberikan pemahaman peserta tentang kompetensi keterampilan penyusunan dan penerapan *Authentic Assesment* dalam pembelajaran di SD.

Hasil penyajian materi dan diskusi yang telah dilakukan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Secara umum kegiatan diskusi berlangsung sangat baik. Peserta sangat antusias dan bersungguh-sungguh mengikuti sesi demi sesi sajian materi pelatihan yang disajikan oleh nara sumber. Demikian pula kegiatan diskusi berlangsung sangat baik. Respon peserta maupun tanggapan dari nara sumber berlangsung baik. Banyaknya pertanyaan yang muncul dari peserta menunjukkan adanya respon positif dari peserta terhadap materi pelatihan, disamping juga menunjukkan bahwa banyak hal yang masih perlu diketahui terkait dengan keterampilan penyusunan dan penerapan *Authentic Assesment* dalam pembelajaran.
2. Hal lain yang dapat direkam dari kegiatan diskusi adalah bahwa pengetahuan awal peserta tentang keterampilan dasar menggunakan, menyusun dan menerapkan *Authentic Assesment* dalam pembelajaran relatif masih kurang. Namun setelah diberikan pemaparan materi, tingkat pemahaman peserta menunjukkan hasil yang baik.
3. Para guru peserta pada umumnya telah mampu menyusun alat penilaian dalam bentuk penilaian autentik (*Authentic assesment*).

4. Para peserta pada umumnya merasakan bahwa waktu yang disediakan untuk melaksanakan kegiatan ini terlalu singkat dan berharap agar kegiatan ini dilanjutkan dengan *on service* untuk melihat pelaksanaannya di dalam kelas.
5. Para peserta seluruhnya menyatakan bahwa setelah selesai mengikuti kegiatan ini mereka memperoleh tambahan berbagai informasi, pemahaman, kemampuan dan keterampilan yang baru tentang cara menyusun penilaian yang berbasis *authentic assesment*.
6. Pihak penyelenggara, Kepala Dinas Pendidikan Kecamatan dan Kepala Sekolah menyatakan rasa puas dan berterimakasih atas penyelenggaraan kegiatan ini, serta berharap agar guru-guru SD dapat menerapkan penilaian berbasis *authentic assesment* dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rekap hasil kegiatan, simpulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan dan menyusun bentuk-bentuk penilaian autentik yaitu penilaian kinerja (*performance assesment*), penilaian produk (*product assesment*), penilaian proyek (*project assesment*), penilaian afektif (*affective assesment*), dan penilaian portofolio (*portfolio assesment*).
- 2) Kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola hasil penilaian pembelajaran baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.
- 3) Kegiatan yang telah diselenggarakan mampu meningkatkan kompetensi (keterampilan) guru-guru SD di Gugus II Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.

- 4) Peserta menyambut positif kegiatan ini karena mereka mendapatkan banyak informasi tentang pengetahuan dan keterampilan khusus cara menyusun dan menggunakan penilaian yang berbasis *authentic assessment*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamid, M. S. 2011. *Standar Mutu Penilaian dalam Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2013. *Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar*.
- Permendikbud No 81 A tahun 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Permendikbud No 57 tahun 2014. *Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kemendikbud.